

**ANALISIS KRISIS MORAL DALAM NOVEL *TANAH PARA BANDIT*
KARYA TERE LIYE**

Dwi Purnamasari¹, Rahmat Kartolo²

¹Universitas Simalungun, Pematangsiantar

²Universitas Simalungun, Pematangsiantar

E-mail : [1dwipurnamasari@gmail.com](mailto:dwipurnamasari@gmail.com), [2rahmatkartolosilitonga@gmail.com](mailto:rahmatkartolosilitonga@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan krisis moral dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang mendukung objek krisis moral yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik mencatat data yang ditemukan dalam novel *Tanah Para Bandit*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukannya krisis moral dalam novel *Tanah Para Bandit*, berupa tindakan membunuh, mencuri, merampok, korupsi, kolusi, nepotisme, kurangnya kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitar, dan tingginya egoisme dalam berhubungan dengan orang lain.

Kata kunci : Moral, Krisi Moral, Tanah Para Bandit.

A. PENDAHULUAN

Manusia terlahir sebagai makhluk yang memiliki moral dan terlahir sebagai makhluk sosial. Dengan moral yang dimilikinya lah maka manusia dapat bersosialisasi. Tanpa adanya moral dalam diri manusia akan kesulitan dalam bersosialisasi dengan manusia lainnya. Semua yang mencakup norma kelakuan dan perbuatan tingkah laku yang baik dapat dikatakan sebagai moral. Apabila seseorang berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat dan bisa diterima juga dianggap menyenangkan bagi masyarakatnya maka dapat dikatakan bahwa seseorang itu memiliki moral yang baik begitupun sebaliknya.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi sebuah batu loncatan bagi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Perkembangan tersebut menciptakan sebuah alternatif yang memudahkan masyarakat dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Teknologi yang canggih mampu memberikan kemudahan dalam mengakses semua informasi yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Namun sebaliknya, perkembangan yang terjadi di masyarakat modern saat ini juga diikuti oleh gejala-gejala penurunan dan terkikisnya moral yang sangat memprihatinkan. Nilai-nilai moral yang luhur tersebut justru terkikis dengan banyaknya kasus-kasus penyebaran berita palsu, kasus suap, korupsi, rasisme, dan lain sebagainya. Saat ini, kasus kriminal tersebut sudah merambat dan terjadi di kalangan peserta didik yang menjadi generasi muda penerus bangsa.

Banyak orang tua, guru, dan beberapa pihak yang berkecimpung di dalam bidang pendidikan, agama, dan sosial, mengeluhkan perilaku sebagian pelajar yang diluar batas kesopanan dan susila. Seperti mabuk-mabukan, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan dan seks bebas, bergaya hidup hedonis, dan lain sebagainya Fahdini (2021 : 39). Saat ini, sastra masih menjadi sebuah alat atau sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat. Karya sastra semakin menjadi kompleks dengan kandungan yang ada di dalam karya sastra itu sendiri.

Novel *Tanah Para Bandit* mengandung banyak sekali pembelajaran tentang moral khususnya yang sedang terjadi di kalangan masyarakat saat ini. Pembelajaran moral di dalam novel *Tanah Para Bandit* tidak melulu tentang perilaku positif, melainkan juga dengan banyaknya perilaku negatif, seperti sifat arogan, premanisme, suap, penyebaran berita bohong, dan lain sebagainya. Perilaku negatif tersebut perlu dipelajari dan dicari krisis moralnya agar pembaca terhindar dari perbuatan tersebut. Dengan begitu, jika seseorang telah mengetahui

bahwa perilaku negatif bukan perbuatan yang baik, maka segeralah ia meninggalkan bahkan menghindarinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap krisis moral. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Analisis Krisis Moral dalam Novel *Tanah Para Bandit* Karya Tere Liye”**

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan kumpulan pernyataan yang menjelaskan sasaran-sasaran, maksud-maksud, atau gagasan-gagasan umum diadakannya suatu penelitian Sudaryono (2019 : 32). Sependapat Sugiyono (2018 : 290) mengatakan bahwa secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan, sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum pernah ada atau diketahui.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik pada novel *Tanah Para bandit* Karya Tere Liye.
- 2) Mendeskripsikan krisis moral dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2019 : 15), pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan terhadap objek dengan kondisi alamiah atau sebagai lawan eksperimen. Jenis penelitian kualitatif dianggap sesuai untuk penelitian ini karena penelitian

ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk krisis moral dan faktor penyebab terjadinya krisis moral yang tercantum didalam sebuah teks.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, mengingat penelitian yang digunakan pada objek yaitu kata, kalimat, frasa, paragraf dan seterusnya. Menurut Moleong (2019:11), metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran terhadap pengkajian laporan. Dalam hal ini, penggunaan metode kualitatif merupakan suatu deskriptif pada objek yang akan diteliti berupa deskriptif-deskriptif yang akan dibahas atau dikaji.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan pada novel “Tanah Para Bandit” karya Tere Liye, terdapat lima belas data tindakan membunuh, empat data mencuri, satu data merampok, satu data korupsi, lima data kolusi, satu data nepotisme, satu data kurangnya kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitar, dan satu data tingginya egoisme dalam berhubungan dengan orang lain.

Berikut ini adalah analisis krisis moral dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye.

1.1 Tindak kriminal membunuh

Membunuh adalah tindakan menghilangkan nyawa orang lain dengan cara yang melanggar hukum. Pembunuhan biasanya dilatarbelakangi oleh berbagai motif, antara lain politik, kecemburuan, balas dendam, pembelaan diri dan lain sebagainya. Pembunuhan dapat dilakukan dengan cara berbeda. Terdapat data pembunuhan dalam novel *Tanah Para Bandit* sebagai berikut.

Tabel 1.1 Tindak Kriminal Membunuh dalam novel *Tanah para Bandit*

No	Kutipan Teks	Krisis Moral
1.	“Aku tahu apa yang harus kulakukan. Abu Syik menyuruhku menuangkan racun di dalam botol cerek, teko, gentong, apa pun itu tempat minum di rumah-rumah tersebut ”. (hlm 59)	Krisis moral yang dimiliki Padma menunjukkan bahwa Padma melakukan tindak kriminal, Padma melakukan apa yang disuruh Abu Syik untuk menuangkan racun dan membunuh semua orang yang berada di ladang ganja. Hingga pada akhirnya Padma membunuh mereka semua, baik orang dewasa maupun anak-anak.
2.	“Kita akan menyerang polisi, Abu Syik ?” “ Kita akan menyerang siapa pun yang membawa ganja itu. Bahkan jika yang mengawalnya adalah tank tempur. ” Abu Syik menjawab dingin. (hlm 103)	Krisis moral yang dimiliki Padma menunjukkan bahwa Padma dan Abu Syik melakukan tindak kriminal karena mereka akan menyerang siapa pun yang membawa ganja bahkan sampai membunuhnya. Tindak kriminal tersebut merupakan tindak kriminal membunuh.
3.	“Apa pun yang terjadi kemudian, tetap fokus pada misi, Padma. Gunakan kecerdasan di kepalamu. Improvisasi. Jangan ragu-ragu membunuh, karena mereka jelas tidak akan ragu-ragu membunuhmu. ”(hlm 103)	Krisis moralnya adalah melakukan tindak kriminal karena Abu Syik tetap fokus pada misi untuk membunuh. Tindak kriminal tersebut merupakan tindak pembunuhan.
4.	Belum sempat mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi, BRAK! Moncong jeep tua menghantam mobil terdepan. Membuat tubuhku terbanting. Aku tidak peduli, mencengkeram kemudi lebih kencang, terus mengimpit mobil terdepan, mendorongnya keluar dari jalan. Berhasil. Mobil mobil itu tidak sempat melawan, pengemudinya terlanjur panik, mobil itu terpelanting jatuh ke bawah jurang sana, terbalik, berguling-guling di Kelok Sembilan. Lantas menghantam bebatuan, meledak. BRAK BRAK! BUUM! (hlm 104)	Krisis moralnya adalah tindak kriminal, karena Padma dan Abu Syik dengan sengaja menabrakkan mobil yang mereka kendari mengakibatkan mobil terdepan jatuh ke bawah jurang lantas meledak. Tindak kriminal tersebut adalah membunuh.
5.	BRAK! Aku menabraknya sekali lagi, mobil itu terjun bebas ke bawah sana. Dua mobil beres.	Krisis moralnya adalah tindak kriminal, karena Padma dan Abu Syik dengan sengaja menabrakkan

	<p>DOR! DOR! DOR! Mobil ketiga di belakang menembaki kami. DOR! DOR! DOR! Salah satu mobil polisi juga telah menyalip dua truk. Ikut menembaki. (hlm 105)</p>	<p>mobil yang mereka kendarai mengakibatkan mobil terdepan jatuh ke bawah jurang lantas meledak. Tindak kriminal tersebut adalah membunuh.</p>
6.	<p>Lima belas menit kemudian, aku dan Abu Syik melemparkan tubuh penjaga ladang ganja dan polisi ke salah satu truk. Tubuh mereka menimpa karung-karung berisi ganja. Abu Syik mengacungkan pistol yang dia ambil dari salah satu mayat polisi. DOR! Abu syik menembak tangki bahan bakar, meledak, kobar api segera membakar truk. (hlm 109)</p>	<p>Krisis moralnya adalah tindak kriminal, karena Padma dan Abu syik dengan sengaja melemparkan tubuh penjaga ladang ganja dan polisi ke satu truk dan membakarnya. Tindak kriminal tersebut adalah membunuh.</p>
7.	<p>PLAK! Aku menampar rahangnya. Rekan satunya berseru kaget, SLAB! Aku menusuk lehernya, itu tusukan yang harus dilepas dengan tepat. (hlm 198)</p>	<p>Krisis moralnya adalah tindak kriminal membunuh karena Padma melukai seseorang dengan sengaja.</p>
8.	<p>“Seharusnya semua selesai dengan tenang. Karyawan pabrik itu berhasil disingkirkan. Tapi sepertinya kami membunuh orang yang salah.” (hlm 230)</p>	<p>Seorang taipan tua melakukan tindak kriminal karena taipan tua sudah membunuh karyawan pabrik. Tindak kriminal tersebut merupakan tindakan kriminal membunuh.</p>
9.	<p>”Aku mencabut dua pisau di pinggang. Langsung menyerang tanpa ampun. SLASH! SLASH! Dua pengawal tersungkur dengan leher robek.” (hlm 234)</p>	<p>Krisis moralnya adalah tindak kriminal karena Padma menyerang tanpa ampun dengan sengaja.</p>
10.	<p>SLASH! SLASH! Dua pengawal terakhir mati. Tiga puluh detik. Selesai, melemparkan dua pisau ke lantai. Aku tidak tahu siapa di antara mereka yang menjadi mata-mata, maka membunuh semuanya adalah pilihan paling masuk akal. (hlm 235)</p>	<p>Krisis moralnya adalah tindak kriminal, karena Padma sudah membunuh semua pengawal tanpa terkecuali. Tindak kriminal tersebut merupakan tindak pembunuhan.</p>
11.	<p>ZAP! Pisau kecil lebih dulu menembus dahinya. Pistol di tangannya jatuh. Tubuhnya tersungkur. Aku yang melemparkan pisau itu. Mencabut pisau itu dari kepala kontraktor lain beberapa detik lalu, melemparkannya dari jarak enam meter. (hlm 289)</p>	<p>Krisis moralnya adalah tindak kriminal, karena Padma sudah membunuh semua pengawal tanpa terkecuali. Tindak kriminal tersebut merupakan tindak pembunuhan.</p>

12.	Dua tanganku bergerak sekaligus. Pisau dan garpu <i>steak</i>. Dengan kekuatan penuh, menusuk leher mereka. SLAB! SLAB! Darah segar muncrat membasahi pakaian tersungkur di atas rumput. (hlm 308)	Krisis moralnya adalah tindak kriminal, karena Padma membunuh orang dengan cara menusuk leher mereka menggunakan pisau dan garpu <i>steak</i> . Tindak kriminal tersebut merupakan tindak pembunuhan.
13.	Anjing-anjing itu lompat ke arahku, aku meluncur merebahkan tubuh, menyambut serangan. Pisau dan garpu <i>steak</i> terangkat ke udara. SLAB! SLAB! Menghantam leher anjing itu, lantas merobeknya hingga ke pangkal perut. Darah segar membasahi karpet ruang depan. Dua anjing itu tergeletak, tewas. (hlm 310)	Krisis moralnya adalah tindak kriminal, karena Padma membunuh dua ekor anjing sekaligus yang merupakan tindak pembunuhan.
14.	SLAB! Pisau <i>steak</i> telah merobek leher kontraktor yang memegang senjata mesin. Suara tembakan terhenti. Tubuhnya tewas tersungkur di tangga, menyusul rekan satunya yang tewas lebih dulu. (hlm 313)	Krisis moralnya adalah tindak kriminal, karena Padma membunuh kontraktor dengan pisau <i>steak</i> . Tindak tersebut merupakan tindak kriminal pembunuhan.
15.	Sekali lagi jaksa itu berseru, "HIDUP JIWA KORSA! HIDUP KAISAR!" Aku menatap kulkas besar tiga pintu, berlarian ke sana. Membuka pintunya. Mengeluarkan apa pun yang ada di dalamnya, berserakan di lantai. Lompat masuk ke dalam. Persis di detik terakhir, menutup pintu kulkas. BUM! BUM! BUM! Bom itu meledak satu per satu. Dinding-dinding robek, tiang runtuh, lantai merekah. Meja kerja jaksa itu meledak berkeping-keping bersama pemiliknya. (hlm 318)	Krisis moralnya adalah tindak kriminal pembunuhan, karena jaksa tersebut sudah merencanakan akan membunuh Padma dengan cara mengebom gedung di tempat mereka berada. Yang pada akhirnya Padma selamat dan Jaksa tersebut mati dengan bom yang ia buat.

1.2 Tindak kriminal mencuri

Tindak kriminal pencurian melibatkan perampasan properti seseorang tanpa persetujuannya. Berikut empat data mencuri terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* terdapat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.2 Aksi pencurian dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye

No	Kutipan Teks	Krisis Moral
16.	Dasar bodoh! Mereka sepertinya terlalu percaya diri, lihatlah, mobil ini tidak dikunci. Mudah saja aku membuka pintu, melongok ke dalam, membuka laci <i>dashboard</i>, mengambil kantong plastik. Ah, ide bagus, sebelum aku pergi, aku menggantinya dengan batu bata yang ada di dekat mobil, memasukkannya kembali <i>dashboard</i>. (hlm 155)	Krisis moralnya adalah tindak kriminal mencuri, karena Padma dengan sengaja mengambil uang di dalam mobil polisi kemudian kabur dengan membawa uang tersebut. Tindak kriminal tersebut mencuri.
17.	Basemen lengang. Saatnya aku beraksi, mengeluarkan topeng penutup wajah, memasangnya, mulai berlarian mendekati mobil polisi itu. Terkunci. Tidak masalah, aku bisa membukanya dengan trik sederhana, mengeluarkan penggaris panjang yang selalu aku bawa sejak penyergapan kedua saat pertama kali mobil polisi itu terkunci. KLIK! Berhasil. Aku membuka pintu mobil, membuka laci <i>dashboard</i>, mengambil bungkus kantong uang. (hlm 164)	Krisis moralnya adalah tindak kriminal mencuri, karena Padma dengan sengaja mengambil uang di dalam mobil polisi kemudian kabur dengan membawa uang tersebut. Tindak kriminal tersebut mencuri.
18.	Aku mengangguk, aku sering ke warung internet dua tahun terakhir. Meskipun aku tidak secanggih Nina, aku tahu maksud Nina. Dia hendak meretas <i>server</i> pabrik ini, dan dia membutuhkan ‘pintu’ masuk. Aku membuka <i>browsing</i> internet, login ke <i>email</i>-ku, Nina mengirim ‘sesuatu’ lewat <i>email</i>, berisi ‘paket sakti’. Aku mengkliknya. Persis paket sakti itu diklik, bekerja di CPU pabrik, Nina bisa membuka pintu tersebut. (hlm 191)	Krisis moralnya adalah tindak kriminal mencuri, karena Nina meretas <i>server</i> dan mencuri data tersebut tanpa sepengetahuan pemilik pabrik.
19.	Aku berpikir cepat, ada mobil <i>minivan</i> di sana, baiklah, aku memindahkan uang itu ke dalam mobil <i>minivan</i>. Nyaris setengah jam. Mobil itu penuh sesak oleh tumpukan uang, hanya menyisakan	Krisis moral tersebut merupakan tindak kriminal mencuri. Padma membawa tumpukan uang dan mobil <i>minivan</i> yang bukan miliknya bahkan membawa mobil dan tumpukan uang tersebut ke

	tempatku mengemudi. Lantas meluncur meninggalkan rumah itu. (hlm 207)	gudang tempat persembunyian mobil.
--	---	------------------------------------

1.3 Tindak Kriminal Merampok

Tindak kriminal merampok diartikan sebagai tindakan mengambil atau mencoba mengambil sesuatu yang bernilai dari seseorang dengan menggunakan kekerasan, ancaman kekerasan, atau membahayakan korbannya. Komponen penting dari perampokan adalah penggunaan kekerasan dan penanaman rasa takut untuk mengambil barang milik orang lain. Berikut satu data mencuri terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* terdapat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.3 Aksi perampokan dalam novel *Tanah Para Bandit*

No	Kutipan Teks	Krisis Moral
20.	<p>“Serahkan dompetmu!” bentak yang memegang celurit. “Juga perhiasan! Semuanya!” sergah temannya.</p> <p>Aku menatap sejenak wajah dua orang di depanku. Usia tiga puluhan, ada tato di tangan mereka. Preman receh.</p> <p>“Kalian serius hendak merampok seorang perempuan “ Aku bertanya.</p> <p>“Jangan banyak ngoceh!” Yang memegang senjata memajukan celuritnya. Temannya kasar hendak memeriksa pakaianku. (hlm 184)</p>	<p>Krisis moralnya adalah tindakan kriminal mencuri, karena seorang preman yang memegang senjata celurit ingin merampok perhiasan Padma. Tindak tersebut mermerupakan tindakan tindakan kriminal mencuri. Walaupun pada akhirnya Padma berhasil melarikan diri.</p>

1.4 Tindak kriminal membully

Bullying merupakan salah satu jenis perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk menyakiti atau membuat orang lain merasa tidak nyaman. Tujuannya adalah untuk menyakiti orang tersebut dan bahkan dilakukan secara terus-menerus. Terdapat data pembullying dalam novel *Tanah Para Bandit*, terdapat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.4 Tindak kriminal membully dalam novel *Tanah Para Bandit*

No	Kutipan Teks	Krisis Moral
21.	<p>“Apa yang kau lakukan di tengah hutan ini, heh ?” Dia bertanya. Aku mengikat rambut panjangku, merapikannya. Tidak menjawab. “Anak perempuan berkeliaran di dalam hutan. Kau seharusnya ada di rumah, memasak, menyapu atau menjahit!” Dia berseru ketus. (hlm 13)</p>	<p>Krisis moralnya adalah penghinaan, karena Agam menganggap anak perempuan hanya boleh memasak, menyapu dan menjahit tidak boleh berkeliaran di luar. Padahal pekerjaan rumah tidak dibebankan pada wanita saja. Tindak kriminal tersebut merupakan tindakan membully.</p>
22.	<p>“Badanmu itu tambah melar setahun terakhir, Nina. Orang-orang itu tumbuh ke atas, kau malah ke samping. Percuma kau hanya sarapan gado-gado kalau makan malamnya seperti kesurupan.” (hlm 348)</p>	<p>Krisis moralnya adalah tindak membully, karena Sapti mengucapkan kata-kata untuk menyakiti atau merendahkan Nina.</p>
23.	<p>“Apakah wajahku bisa diubah, Kak Sapti?” “Bisa.” Sapti menatap Nina jahil. “Sungguh? Jerawatnya, bercak-bercak hitamnya? Bisa di buat mulus?” “Bisa. Tapi sebaiknya tidak usah, Nina.” “Kenapa tidak usah?” “Karena nanti jadi aneh, Nina. Atasnya cantik, bawahnya melebar ke mana-mana.” (hlm 368)</p>	<p>Krisis moralnya adalah tindak membully, karena Sapti mengomentari fisik tubuh dengan cara yang negatif. Maksud dari “Karena nanti jadi aneh, Nina. Atasnya cantik, bawahnya melebar ke mana-mana” adalah bagian atas tubuh Nina sudah terlihat cantik, namun bagian tubuh bawah Nina terlihat gendut.</p>

1.5 Korupsi

Korupsi adalah suatu jenis perilaku curang atau kriminal yang dilakukan oleh individu atau organisasi yang diberi wewenang untuk mengambil keuntungan secara illegal atau menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi. Terdapat data korupsi dalam novel *Tanah Para Bandit* pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.5 Korupsi dalam novel Tanah Para Bandit karya Tere Liye

No	Kutipan Teks	Krisis Moral
24.	<p>“Berapa yang kita setorkan ke bos?”</p> <p>“Separuhnya saja. Bilang bisnis lagi sepi. Bos tidak akan banyak bertanya. Separuhnya kita simpan.” Tertawa lagi. Saling menepuk bahu. (hlm 154)</p>	Dua orang polisi tidak menyetorkan uang yang di dapat kepada bos mereka secara penuh, separuhnya lagi mereka ambil untuk kepentingan pribadi mereka. krisis moralnya adalah tindakan korupsi.

1.6 Kolusi

kolusi mengacu pada perilaku tidak jujur atau perilaku dengan mengadakan perjanjian rahasia untuk melakukan perjanjian yang menonjolkan pemberian uang atau suap untuk memastikan semuanya berjalan lancar. Terdapat data kolusi dalam novel *Tanah Para Bandit* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1.6 Kolusi dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye

No	Kutipan Teks	Krisis Moral
25.	<p>Pemilik toko di ‘jalan kepalsuan’ itu jelas merugikan orang lain. Produk mereka bajakan, meskipun mahasiswa berbondong-bondong membeli. Toko-toko itu bisa berdagang dengan aman sentosa tentu saja karena polisi meminta setoran. (hlm 153)</p>	Krisis moralnya adalah kolusi, karena toko-toko itu bisa berdagang selama mereka memberikan uang setoran setiap bulannya kepada polisi walaupun mereka menjual barang bajakan yang merugikan para pencipta dari segi ekonomi dan menguntungkan bagi penjual dan polisi.
26.	<p>“Barang apa yang ada di manifest itu, Bravo Dua?”</p> <p>“Bahan baku, <i>spare parts</i>. Sekilas semua oke, datanya cocok, kecuali asal pelabuhannya. Petugas di sini mungkin mengabaikan detail soal dari mana barang itu berasal, mereka hanya akan memeriksa isinya.”</p> <p>“Mereka juga tidak akan memeriksa isinya, Bravo Dua. Kontainer-kontainer itu melintas tanpa hambatan.” (hlm 209)</p>	Krisis moralnya adalah kolusi, karena adanya kesepakatan antara petugas, pemilik pabrik dan polisi agar manifest tersebut berjalan tanpa adanya pemeriksaan.
27.	<p>Seharusnya uang yang diberikan</p>	Krisis moralnya adalah kolusi,

	lima tahun lalu, juga jatah bulanan lebih dari cukup, tapi dia merasa kurang. Dia meminta uang lagi, memanfaatkan buruh untuk demo, mengancam akan membuka rahasia pabrik. (hlm 230)	karena karyawan pabrik memanfaatkan buruh untuk demo dan mengancam akan membuka rahasia pabrik yang sudah berlangsung selama lima tahun terakhir untuk mendapatkan uang.
28.	“Hingga beberapa waktu lalu, semua masih bisa dikendalikan.... Contohnya jaksa wanita itu.” Taipan menunjuk ke sebelah, “Dia bersedia datang, membantuku menyiapkan dokumen, surat-surat, agar aku bisa mengajukan peninjauan kembali atas kasusku. Aku cukup memberinya uang satu-dua miliar, dan dia sudah senang, bisa melakukan perawatan wajah di luar negeri. Atasannya juga bersedia membantu, mungkin tarifnya lebih mahal, lima-sepuluh miliar. (hlm 293)	Krisis moralnya adalah kolusi, jaksa wanita membantu menyiapkan dokumen, surat-surat, agar taipan tua bisa mengajukan kembali atas kasusnya. Taipan tersebut cukup memberikan uang agar urusannya lancar.
29.	“Jika kau punya uang, siapa pun bisa disuap di negeri ini, Padma.” (hlm 103)	Krisis moralnya adalah tindak pidana karena seseorang yang melakukan tindakan suap-menyuap merupakan tindak pidana kolusi.

1.7 Nepotisme

Nepotisme adalah perilaku yang menunjukkan sikap pilih kasih yang tidak semestinya terhadap kerabat dekat. Kecenderungan untuk mengutamakan atau memihak kepada sanak saudaranya, terutama dalam kedudukan atau pangkat dalam pemerintahan. Tindakan memilih kerabat atau kerabat seseorang untuk menduduki jabatan pemerintahan. Terdapat data nepotisme dalam novel *Tanah Para Bandit* dapat dilihat tabel sebagai berikut.

Tabel 1.7 Nepotisme dalam novel *Tanah Para bandit*

No	Kutipan Teks	Krisis Moral
30.	Siapa pun yang tidak suka, dia singkirkan. Siapa pun yang jadi ancaman, dihabisi. Sepertinya, belasan tahun berlalu, mereka	Jika semua polisi jahat berhasil disatukan, kompak, terorganisir dalam satu komando, tidak terbayangkan kekuatan mereka.

<p>telah menguasai kepolisian. Termasuk menentukan siapa yang akan menjadi pejabat di setiap posisi hingga level tertingginya. (hlm 294)</p>	<p>krisis moralnya adalah tindakan nepotisme.</p>
--	---

1.8 Tingginya egoisme dalam berhubungan dengan orang lain

Egoisme adalah sifat dimana seseorang hanya mengutamakan keinginan dan kebutuhannya sendiri di atas kebutuhan orang lain. Orang dengan sifat ini sering bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain demi membantu dirinya sendiri. Terdapat data tingginya egoisme dalam novel *Tanah Para bandit* dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1.8 Tingginya egoisme dalam berhubungan dengan orang lain dalam novel *Tanah Para Bandit*

No	Kutipan Teks	Krisis Moral
31.	<p>“Adik kerja di sana?” Aku menggeleng. “Atau kuliah di sana?” Aku diam sejenak. Baiklah, mengangguk, biar cepat selesai. Semoga dia berhenti bertanya. “Di mana?” Aduh kenapa ibu ini ingin tahu sekali urusan orang lain? Tapi demi sopan santun, aku menyebutkan nama kampus yang pernah kubaca di buku. (hlm 137)</p>	<p>Krisis moralnya adalah tingginya egoisme dalam berhubungan dengan orang lain, karena ibu tersebut terlalu banyak bertanya kepada Padma orang yang baru dikenalnya.</p>

1.9 Kurangnya Rasa Toleransi

Kurangnya rasa toleransi merupakan sikap berkonotasi negative yang umumnya tidak menyukai perbedaan. Perilaku inilah yang menjadi pemicu utama rusaknya keharmonisan antar individu dan kelompok. Terdapat data kurangnya rasa toleransi dalam novel *Tanah Para Bandit* dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 1.9 Kurangnya Rasa Toleransi dalam novel Tanah Para Bandit

No	Kutipan Teks	Krisis Moral
32.	Agam bergumam pelan, “Aku bahkan sudah lama tidak Lebaran,” “Tidak Lebaran ? Keluargamu tidak merayakannya?” “Bapakku tidak suka Lebaran. Dia benci.” (hlm 28)	Agam yang sudah lama tidak merayakan lebaran karena bapak Agam tidak suka lebaran dikarenakan lingkungan tempat ia tinggal dahulu yang merupakan talang para bandit dan bapak Agam merupakan banditnya. Krisis moralnya adalah kurangnya rasa toleransi
33.	“Dia marah saat tahu Mamak tadi subuh diam-diam mengajarku mengaji.” Dahiku terlipat. Tapi kenapa ? Bukannya wajar saja belajar mengaji ? Aku juga belajar membaca huruf Arab dengan Abu Syik. “Bapakku selalu marah jika Mamak mengajarku tentang agama. Shalat. Mengaji. Bapak benci dengan agama.” Agam menunduk.	Krisis moralnya adalah kurangnya rasa toleransi, karena bapak Agam tidak mau diajak untuk melakukan pengabdian kepada Allah sesuai dengan fitrahnya, misal saling tolong menolong untuk berbuat kebaikan tanpa memandang suku, agama, ras dan strata sosial.

2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan pembahasan penelitian pada novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Peneliti menyimpulkan hasil yang telah ditelaah tersebut yaitu:

1. Tindak Kriminal Membunuh

Krisis moral yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye terdapat lima belas data.

2. Tindak Kriminal Mencuri

Krisis moral yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye terdapat empat data.

3. Tindak Kriminal Merampok

Krisis moral yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye terdapat satu data merampok.

4. Tindak Kriminal Korupsi

Krisis moral yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye terdapat satu data korupsi.

5. Tindak Kriminal Kolusi

Krisis moral yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye terdapat lima data kolusi.

6. Tindak Kriminal Nepotisme

Krisis moral yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye terdapat satu data nepotisme.

7. Kurangnya Kepedulian terhadap Kondisi Lingkungan Sekitar

Krisis moral yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye terdapat satu data.

8. Tingginya Egoisme dalam Berhubungan dengan Orang Lain

Krisis moral yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye terdapat satu data.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka terjawablah pertanyaan penelitian tersebut dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye. Terdapat delapan krisis moral di dalam novel *Tanah Para Bandit* karya Tere Liye yaitu krisis moral tindakan membunuh, mencuri, merampok, korupsi, kolusi, nepotisme, kurangnya kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitar, dan tingginya egoisme dalam berhubungan dengan orang lain.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengkajian yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Novel merupakan sebuah karangan fiksi yang berbentuk prosa, yang mempunyai unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam novel terdapat krisis moral yang dialami setiap tokoh, sehingga novel menjadi salah satu sarana dalam pendidikan.

- 2) krisis moral adalah hilangnya sikap, watak, dan perilaku seseorang yang berkaitan dengan kebaikan. Pada dasarnya kepribadian merupakan ekspresi tingkah laku dan sikap seseorang, sikap dan sifat tersebut merupakan salah satu pilar penting yang menentukan jalan hidup seseorang.
- 3) Krisis moral yang terdapat dalam novel *Tanah Para Bandit* yang diteliti, yaitu terdapat tindak kriminal membunuh, mencuri, merampok, membully, korupsi, kolusi, nepotisme, kurangnya kepedulian terhadap kondisi lingkungan sekitar, dan tingginya egoisme dalam berhubungan dengan orang lain.
- 4) Peneliti tidak menemukan krisis moral rendahnya rasa tenggang rasa antar tetangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suryana. (2019). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Ananda, M. R., & Anggraini, D. (2023). *Nilai-Nilai Moral dalam Novel Sagaras Karya Tere Liye dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel*. *Educaniora: Journal of Education and Humanities*, 1(2), 63-76.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Anggraini, Y. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9205-9212.
- Apriyanto, M. (2021). *Latar Belakang Masalah Penelitian*.
- Astuti, R. D. (2020). Nilai Sosial Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Anantatoer Rr. *Jurnal Pesona*, 2(1). ISSN: 2356-2072
- Dewi, N., Arianto, J., & Supentri, S. (2022). Pengaruh Pembelajaran Ppkn Dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan Siswa/I Di Sma Negeri 1 Concong Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 7(1), 85-92.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390-9394.

- Husna, T. (2020). *Kemampuan Menulis Unsur Instrinsik Teks Cerpen Menggunakan Model Kooperatif Berfikir, Berpasangan, Berbagi, Oleh Siswa Kelas Vii Mts Taman Pendidikan Islam Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, UMN AL-WASHLIYAH 28 PEND. BIND 2020).
- Liye, T. (2023). *Tanah Para Bandit*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Mahsun, S. M. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2019). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A.(2019). Prioritas penentuan nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra remaja. *Jurnal Cakrawala Pendidikan, 3*(3).
[//doi.org/10.21831/cp.v3i3.1626](https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.1626)
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, A., & Hasibuan, A. (2023). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Novel “Dia Adalah Kakakku” Karya Tere Liye. Sintaks: *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia, 3*(2), 192-198.
- Sangadji, E. M., & Sopiah, S. (2019). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sidiqin, A.M. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik dan ekstrinsik dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia, 18* (2), 60-65, 2021.
- Sudaryono, Dr. "*Buku Metodologi Penelitian*." (2019).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Research & Development*. Bandung : Alfabet.
- Wallek, R. & Warren, A. (2019). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yulianingsih, Yuyun. (2019). “Nilai Sosial dan Nilai Moral yang Terkandung dalam Novel Rindu Karya Tere Liye.” *Diksatrasia 2*: 104.